

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan, prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting dan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Prestasi belajar pada hakekatnya merupakan cermin dari usaha belajar. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah siswa mendapat pengajaran dalam waktu tertentu. Semakin baik usaha belajar semakin baik pula prestasi yang dicapai. Dengan kata lain, prestasi siswa merupakan cerminan kemampuansiswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Menurut slameto (2003:17), “prestasi belajar adalah tingkat pengetahuan sejauhmana pengetahuan anak terhadap materi yang diterima”. Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa prestasi merupakan hal yang penting dalam pendidikan karena menjadi salah satu alat ukur sejauhmana tingkat pemahaman siswa dalam memahami suatu materi. Selain itu, tinggi rendahnya prestasi belajar sering pula dikaitkan dengan baik buruknya mutu pendidikan.

Pendidikandipandangsebagaisalahsatuaspek yang
memiliki peran pokok dalam membentuk generasi mendatang, yang
diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas dan bertanggung jawab serta
pungantisipasisamasadepan. Pendidikandalammaknanya yang
luas senantiasa menstimuli perkembangan umat manusia dan berupaya untuk senantiasa

Wawan, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mengukur Menggunakan Alat Ukur (Mmau) Di Smknegeri 12 Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

amengantardanmembimbingperubahandanperkembanganhidupsertakehidupanmanusia.

Padasatusisi, profesionalisme guru keberadaannyadalampembangunansangatdibutuhkan, dimana guru dalampendidikanmembutuhkan proses yang berkesinambungan dengan latihan dan pengamatan secara langsung. Hal ini tidak semata-mata untuk dimiliki dan diketahui, tetapi sekaligus sebagai dasar pijakan awal untuk pembelajaran pendidikan dan pengajaran berikutnya.

Selain mempunyai profesionalisme untuk mengaplikasikan dalam mengajar, guru juga harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat untuk mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk menyampaikan materi. Dengan model pembelajaran yang biasa akan membuat siswa akan merasa bosan sehingga tidak akan meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Faktor model pembelajaran sangat berperan besar untuk mencapai tujuan pembelajaran terutama pada mata pelajaran Mengukur Menggunakan Alat Ukur (MMAU) di SMK Negeri 12 Bandung. Mata pelajaran MMAU adalah mata pelajaran yang produktif sehingga tidak cocok kalau hanya disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab (metode konvensional), berdasarkan hasil diskusi dengan guru sekolah dan wawancara dengan siswa didapatkan kekurangan bahwa mereka kurang semangat dengan sistem pembelajaran yang mereka terima sekarang. Kelemahan pada model pembelajaran sebelumnya adalah guru hanya memberikan ceramah dan

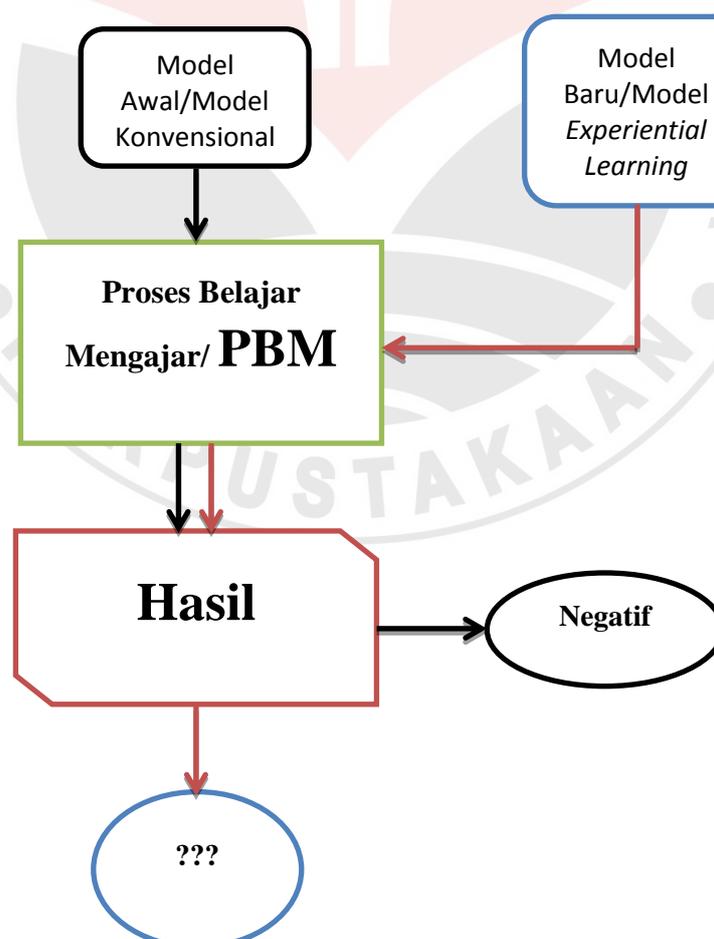
Wawan, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mengukur Menggunakan Alat Ukur (MMAU) Di Smknegeri 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tanya jawab tanpa memberikan aplikasi pada siswa. Sedangkan harapan dari mata pelajaran MMAU adalah siswa mampu memperoleh nilai di atas KKM 74 dan siswa mempunyai kemampuan psikomotor dalam mengaplikasikan proses belajar yang diterima pada mata pelajaran produktif ini.

Disini dapat dilihat diagramalir pada gambar 1.1 di bawah tentang penerapan proses belajar mengajar dengan model awal atau model sebelumnya dan model baru yaitu model pembelajaran *experiential learning* atau pembelajaran langsung.



Gambar 1.1 Alur Penelitian Proses Belajar Mengajar

Wawan, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mengukur Menggunakan Alat Ukur (Mmau) Di Smknegeri 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dari gambar 1.1 diagram alir di atas, proses belajar mengajar dengan menggunakan model awal menuju ke arah negatif dan dapat dilihat bukti nyata pada tabel 1.1.

Respon siswa terhadap pembelajaran yang diterimanya berdampak pada nilai yang di peroleh, seperti di tunjukkan pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Perbandingan nilai siswa SMKN 12 Bandung tahun 2010 dan 2011

No	Tahun 2010			Tahun 2011		
	Interval Nilai	Jumlah	%	Interval Nilai	Jumlah	%
1	61-73	18 orang	56	61-73	29 orang	88
2	74-86	10 orang	31	74-86	4 orang	12
3	87-100	4 orang	13	87-100	-	-
		32	100		33	100

(SMK Negeri 12 Bandung 2012)

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai rata-rata di bawah KKM itu lebih banyak. Pada tahun 2010 ke tahun 2011 nilai siswa terjadi penurunan yang sangat tinggi terdapat pada tabel 1.1 di atas. Hal ini menunjukkan bahwa kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan.

Wawan, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mengukur Menggunakan Alat Ukur (Mmau) Di Smknegeri 12 Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa diantaranya: model pembelajarannya kurang menarik, kurangnya motivasi dari siswa, siswa tidak mendapatkan gambaran untuk menjadi mandiri dan membuat kelompok belajar, aktivitas siswa dalam pembelajaran masih rendah.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada, usul sebuah model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *Experiential Learning* yang dapat mengasah pengetahuan dan keterampilan siswa dalam proses belajar. Model pembelajaran *Experiential Learning* yang diusulkan dalam penelitian ini mempunyai keunggulan yang dimilikinya yaitu dapat meningkatkan semangat dan gairah peserta didik, membuat suasana belajar lebih kondusif, memunculkan kegembiraan dalam proses belajar, mengembangkan proses berpikir kreatif, dan meningkatkan kesadaran untuk berubah kearah yang lebih berkembang. Agar dapat membuktikan dari penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* pada mata pelajaran Mengukur Menggunakan Alat Ukur, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul:

“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MENGUKUR MENGGUNAKAN ALAT UKUR (MMAU) DI SMK NEGERI 12 BANDUNG”.

B. Identifikasi Masalah

Wawan, 2012

Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mengukur Menggunakan Alat Ukur (Mmau) Di Smknegeri 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas yang telah diuraikan oleh penulis, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut :

1. Sistem atau model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran MMAU kurang tepat.
2. Kurang menariknya model pembelajaran yang digunakan untuk mata pelajaran MMAU.
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran MMAU masih rendah.
4. Kurang responnya siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
5. Kurangnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran MMAU.
6. Aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran MMAU masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas, maka peneliti memberikan batasan masalah yang akan diteliti. Pembatasan penelitian masalah adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah ranah kognitif pada tingkatan mengetahui, memahami, dan merespon.
2. Aktivitas belajar yang diamati dalam penelitian ini jenis aktivitas belajar yang terdiri dari aktivitas mendengar, aktivitas mental, aktivitas menulis, aktivitas motorik, dan aktivitas oral.

Wawan, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mengukur Menggunakan Alat Ukur (Mmau) Di Smk negeri 12 Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Standar kompetensi pada mata diklat MMAU hanya terarah pada materi pelajaran tentang jangka sorong dan mikro meter.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam tulisan ini, yaitu:

“Apakah model pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran MMAU di SMKN 12 Bandung?”

E. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model *Experiential Learning* pada mata pelajaran MMAU.
2. Untuk mengetahui gambaran peningkatan aktivitas belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model *Experiential Learning* pada mata pelajaran MMAU.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah:

Wawan, 2012

Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mengukur Menggunakan Alat Ukur (Mmau) Di Smk negeri 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Bagi siswa
 - a. Siswa mendapatkan variasi model pembelajaran di kelas.
 - b. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - c. Memotivasi siswa untuk menjadikan kegiatan pembelajaran sebagai kegiatan yang menyenangkan di kelas.
2. Bagi guru
 - a. Dapat dijadikan masukan kepada pengajaran tentang model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
 - b. Dapat menjadi inspirasi dalam melakukan proses pembelajaran.
3. Bagi Penulis
 - a. Sebagai latihan berpikir untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran agar lebih baik lagi.
 - b. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam penelitian dengan model pembelajaran yang berkompetensi.
 - c. Dapat mengetahui model pembelajaran yang cocok dan efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Bagi Sekolah/ SMKNegeri 12 Bandung

Memberikan gambaran sebagai masukan yang berarti bagi sekolah khususnya bagi guru agar bisa lebih meningkatkan kemampuan belajar mengajar serta meningkatkan prestasi peserta didik pada mata pelajaran yang produktif.

Wawan, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mengukur Menggunakan Alat Ukur (Mmau) Di Smknegeri 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang kurang tepat dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa definisi operasional yang digunakan:

1. Model pembelajaran *Experiential Learning* adalah suatu model dalam proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar dan guru hanya sebagai fasilitator.
2. Peningkatan hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar siswa dalam mempelajari pelajaran disekolah, setelah menempuh rentang waktu tertentu dalam berbentuk angka-angka/nilai-nilai yang diperoleh dari hasil tes atau dengan pengukuran suatu evaluasi setelah menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* pada mata pelajaran MMAU.
3. Aktivitas belajar siswa adalah suatu kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.
4. Mata pelajaran MMAU adalah suatu mata pelajaran yang mempunyai peran penting untuk membangun pengetahuan dan keterampilan siswa secara langsung, yang meliputi materi diantaranya: mengukur menggunakan mistar sorong dan mengukur menggunakan mikrometer.

H. Lokasi Penelitian

Wawan, 2012

Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mengukur Menggunakan Alat Ukur (Mmau) Di Smk negeri 12 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 12 Bandung, yang beralamat di Jln. Padjajaran No.92, Bandung No Tlp (022) 6038055.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka rencana penulisan untuk membuat kerangka penulisan penelitian yang akan diuraikan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang, identifikasi, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, lokasi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian pustaka, berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, terdiri atas konsep pembelajaran standar kompetensi melakukan prosedur penelitian tindakan kelas.

BAB III Metodologi Penelitian, membahas metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi metode penelitian, prosedur penelitian, kerangka pemecahan masalah penelitian tindakan kelas, teknik pengumpulan data.

BAB IV Hasil Penelitian, membahas mengenai hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran, berisikan kesimpulan dari penulisan mengenai penelitian yang dilakukan serta berisikan saran-saran dari penulis untuk pihak-pihak yang terkait.